

Subordinat Perempuan Dalam Aplikasi Percakapan Grup Whatsapp (Studi Kasus Penggunaan Sticker Sensual Di Grup Whatsapp)

¹Lina Wati, ²Muhammad Saifulloh

¹Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang, ²Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama)
email : ¹linawati@unis.ac.id, ²msaifulloh73@gmail.com

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Technological developments open new spaces for interaction. Women are still issues in conversation today. Women are commodity from their bodies. This study discusses the use of whatsapp stickers that use photos of women's bodies, the use of these stickers is widely used in the application group whatsapp, this shows that women are still physically viewed, sexually exploited and placed subordinate in conversation. This type of research is a qualitative descriptive with case study research method, with the critical paradigm. Using interviews as a data collection technique, researchers interviewed group members who often used sensual female stickers to find out the background, motives and tried to uncover the practice of subordination of whatsapp group members who used female body sensual stickers. The results of this study show that the occupants of the group use sensual female body stickers as a joke, a medium of virtualization in the group. For men in the Whats app group, the use of a sensual female body as a conversation sticker, is a form of recognition of the beauty of the body and sexuality appeal of women. Subordinate practice in women occurs in whatsapp 19 Ers group conversations, when women's bodies in various sensual poses uses as mere joke objects.

Keywords:
*subordinate, women,
whats App.*

1. PENDAHULUAN

Perempuan mengalami kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik kerap sulit dihilangkan, seperti kekerasan pada konten media atau diskriminasi terhadap perempuan di media massa (Wisanggeni, 2019). Apresiasi terhadap perempuan profesional masih saja berada dalam stereotip yang memprihatinkan, terlebih jika peran perempuan berada dibelakang laki-laki, atau hanya sebagai pembantu.

Konstruksi sosial mepersepsikan posisi pembantu berada dalam posisi subordinat. Misalnya saja pekerjaan seorang sekretaris, yang menjadi pembantu dari atasannya. Perempuan berada dalam posisi subordinat, profesional, namun berada dibelakang bayang-bayang laki-laki yang menjadi atasannya. Akibatnya, perempuan profesional terkena dampak stereotip yang dilekatkan pada label sebagai kualifikasi. Akibat lebih jauhnya, nilai hakikat atau nilai dasar munculnya pekerjaan itu menjadi kabur, bahkan hilang.

Paradigma sosial masih menyandingkan perempuan sebagai stigma kecantikan, tubuh, kemewahan dan seksual semata, perkembangan pendidikan mengenai stigma perempuan sampai saat ini dipandang secara fisik semata, ini terjadi seiring perkembangan zaman dari zaman tradisional hingga era revolusi teknologi dan media sosial.

Subordinasi perempuan diartikan sebagai 'penomorduaan' perempuan, bahwa perempuan lebih lemah atau rendah dari laki-laki, sehingga kedudukan, fungsi dan peran perempuan seakan-akan menjadi lebih rendah dibanding laki-laki. Contoh dalam perbedaan fungsi dan peran itu antara lain perempuan harus lemah lembut, emosional, cantik, sabar, penyayang, mendidik anak, memasak, mencuci, kepasaran, membereskan rumah, atau melakukan kegiatan domestik lainnya. Sedangkan suami atau laki-laki harus kuat, rasional, wibawa, perkasa (macho), pencari nafkah, penanggung-jawab, imam dalam keluarga, dan lain sebagainya. Perbedaan gender inilah yang sering mengakibatkan ketidakadilan gender (Syafei, 2015).

Indonesia merupakan Negara dengan beragam suku bangsa, agama, dan pendidikan mengenai gender masih menuai kontroversi hingga saat ini. Stigma yang berkembang pada saat ini perempuan dinomori dua. Struktur masyarakat Indonesia turut berperan dalam menciptakan gambaran stigma perempuan yang men-subordinasikan, misalnya dalam pendidikan keluarga perempuan hanya boleh main boneka, perempuan tidak boleh keluar malam, jika keluar malam identik dengan perempuan yang tidak benar atau keluar dari etika dan tradisi, pendidikan sejak anak masih kecil tertanam sejak dini dan berlangsung hingga dewasa sehingga struktur masyarakat mengenai perempuan tidak berubah hingga saat ini.

Penyebab terjadinya kekerasan terhadap perempuan adalah adanya pengaruh ideologi patriarki yang masih ada di masyarakat (Sakina, 2017). Ideologi patriarki menanamkan sejak lahir identitas seorang anak laki-laki pada ego maskulinitas sedangkan feminitasnya diabaikan. Contohnya, sebagian masyarakat membiarkan ketika ada seorang laki-laki bersiul dan menggoda kaum perempuan saat melintas di jalan. Tindakan laki-laki ini kemudian dianggap wajar dan lumrah terjadi, sebab sebagai laki-laki mereka beranggapan harus berani menghadapi perempuan, laki-laki dianggap sebagai kaum penggoda, sementara perempuan dianggap sebagai objek atau makhluk yang pantas digoda dan tubuh perempuan dijadikan sebab dari terjadinya tindakan kekerasan itu sendiri.

Laporan tahun 2016 Komnas Perempuan, menyatakan yakni 321.752 kasus kekerasan, dimana jenis kekerasan terhadap perempuan yang paling besar adalah kekerasan yang terjadi pada ranah personal. Bentuk kekerasan yang terbesar adalah kekerasan fisik dan seksual. Komnas Perempuan menemukan adanya peningkatan data kasus kekerasan seksual yang dilaporkan. Pada tahun 2015 kekerasan seksual menempati peringkat ketiga, sedangkan pada tahun 2016 meningkat berada di peringkat ke dua dengan rincian kasus sebagai berikut kasus perkosaan sebanyak 72% (2.399 kasus), pencabulan mencapai 18% (601 kasus) dan pelecehan seksual mencapai angka 5% (166 kasus). Sementara pada ranah komunitas kekerasan pada perempuan mencapai angka 31% (5.002 kasus) dimana jenis kekerasan seksual mencapai 61% dengan kasus perkosaan sebanyak 1.657 kasus, pelecehan seksual 268 kasus, dan kekerasan seksual lain 130 kasus (Komnas perempuan, 2016).

Kekerasan seksual tidak hanya kasus perkosaan semata. UU Nomor 23 tahun 2004 pasal 8 huruf a menjelaskan kata ‘pemaksaan hubungan seksual’ dijelaskan secara global yakni setiap perbuatan yang berupa pemaksaan hubungan, dan pemaksaan hubungan seksual yang tidak wajar dan atau tidak disukai. Komnas Perempuan menyebutkan 14 bentuk kekerasan seksual yakni perkosaan, pelecehan seksual, eksploitasi seksual, penyiksaan seksual, perbudakan seksual, intimidasi/serangan bernuansa seksual termasuk ancaman atau percobaan pemerkosaan, prostitusi seksual, pemaksaan kehamilan, pemaksaan aborsi, pemaksaan perkawinan, perdagangan perempuan untuk tujuan seksual, kontrol seksual (pemaksaan busana dan kriminalisasi perempuan lewat aturan), penghukuman tidak manusiawi dan bernuansa seksual, dan praktik tradisi bernuansa seksual yang membahayakan atau mendiskriminasi perempuan.

Perkembangan internet menjadi sebuah perubahan tatanan sosial. Budaya patriarki yang memandang perempuan hanya dari segi fisik bukan isu lama, tetapi dalam ranah media sosial isu tersebut menambah kekuatan dalam subordinat perempuan terutama diskriminasi tubuh perempuan. Praktek pelecehan dan eksploitasi seksual terhadap perempuan mewarnai interaksi yang terjadi di internet, termasuk aplikasi percakapan whatsapp. Penggunaan sticker sensual perempuan adalah salah satu bentuk subordinasi yang terjadi.

Didasari atas latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana praktek subordinasi pada WhatsApp Group serta hal-hal yang melatarbelakangi penghuni grup dalam menggunakan stiker sensual gambar atau foto tubuh perempuan.

2. KERANGKA TEORITIS

2.1. Subordinat

Subordinat dalam kamus bahasa Indonesia memiliki arti “bagian yang memodifikasi, menerangkan, atau membatasi induk dalam frasa endosentris”. Istilah 'subordinasi perempuan' mengacu pada posisi perempuan yang lebih rendah. Subordinasi perempuan berarti posisi inferior perempuan terhadap pria. Perasaan ketidakberdayaan, diskriminasi dan pengalaman harga diri yang terbatas, serta kepercayaan diri secara bersama berkontribusi pada subordinasi perempuan. Dengan demikian, subordinasi perempuan adalah sebuah situasi, dimana ada kekuatan hubungan dan pria mendominasi perempuan.

Subordinat merupakan ketimpangan yang terbentuk dalam struktur budaya yang berasal dari patriarki. Struktur sosial yang membentuk perbedaan laki-laki dan isu-isu perempuan masih menjadi perbincangan dari zaman ke zaman, subordinat merupakan cara pandang perempuan dinomerduakan atau inferior, sehingga menimbulkan permasalahan ketimpangan antara laki-laki dan perempuan. Budaya patriarki yang mendominasi dalam struktur sosial sehingga perempuan hanya di nomer duakan.

2.2. Media Sosial

Media bisa dijelaskan sebagai sarana penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Makna sosial itu merujuk pada saling bekerja sama (co-operative work), yaitu terdapatnya karakter kerja sama atau saling mengisi di antara individu dalam rangka membentuk kualitas baru dari masyarakat. Sehingga dapat diartikan bahwa, melalui media sosial seseorang dapat saling terhubung dengan setiap orang yang tergabung dalam media sosial yang sama untuk berbagi informasi dan berkomunikasi (Nasrullah, 2016). Media sosial memiliki sifat yang lebih interaktif apabila dibandingkan dengan bentuk media tradisional seperti radio maupun televisi.

Media sosial (Nasrullah, 2016) dapat diidentifikasi melalui beberapa karakteristik, yaitu *pertama*, media jejaring sosial (social networking) situs jejaring sosial adalah media sosial yang paling populer. Media sosial memungkinkan anggota untuk berinteraksi satu sama lain. Interaksi terjadi tidak hanya pada pesan teks, tetapi juga termasuk foto dan video yang mungkin menarik perhatian pengguna lain. Semua posting (publikasi) merupakan *real time*, memungkinkan anggota untuk berbagi informasi seperti apa yang sedang terjadi.

Kedua, jurnal online (blog). Blog merupakan media sosial yang memungkinkan penggunanya untuk mengunggah aktivitas keseharian, salingmengomentari, dan berbagi, baik tautanweb lain, informasi, dan sebagainya. *Ketiga*, jurnal online sederhana atau mikroblog (micro-blogging). Tidak berbeda dengan jurnal online (blog), microblogging merupakan jenis media sosial yang memfasilitasi pengguna untuk menulis dan mempublikasikan aktivitas serta atau pendapatnya. *Keempat*, media berbagi (media sharing). Situs berbagi media (media sharing) merupakan jenis media sosial yang memfasilitasi penggunanya untuk berbagi media, mulai dari dokumen (file), video, audio, gambar, dan sebagainya.

Kelima, penanda sosial (social bookmarking). Penanda sosial atau social bookmarking merupakan media sosial yang bekerja untuk mengorganisasi, menyimpan, mengelola, dan mencari informasi atau berita tertentu secara online. *Keenam*, media konten bersama atau Wiki. Wiki merupakan situs yang kontennya hasil kolaborasi dari para penggunanya. Mirip dengan kamus atau ensiklopedi, wiki menghadirkan kepada pengguna pengertian, sejarah, hingga rujukan buku atau tautan tentang satu kata. Dalam praktiknya, penjelasan-penjelasan tersebut dikerjakan oleh para pengunjung. Artinya, ada kolaborasi atau kerja bersama dari semua pengunjung untuk mengisi konten dalam situs ini.

Media Sosial merupakan jaringan untuk berkomunikasi melalui teks, video, blog, foto, update status di situs facebook, myspace, linkedIn, dalam bentuk percakapan online yang mudah diakses (Alejandro, 2010). Media sosial didukung oleh teknologi komunikasi, antara lain dalam bentuk forum internet, weblog, blog sosial, microblogging, wiki, podcast, foto atau gambar, video, dan perangkat lain dalam penggunaan informasi (Kaplan & Haenlein, 2010). Eksistensi media sosial yang semakin menguat di masyarakat, menjadikan media massa arus utama harus berupaya mengimbangi dengan informasi yang bermutu.

2.3. Media Sosial dan Perempuan

Penggunaan media sosial mempengaruhi identifikasi diri dan pembangunan gender, terutama di kalangan pengguna perempuan (Blower, 2016). Peran seksualitas dalam lingkungan online memegang pengaruh besar dalam pembangunan diri. Diskursus seksualitas di media sosial membentuk pengalaman perempuan dengan teknologi, persepsi tentang diri perempuan berdampak pada pilihan dan tujuan pendidikan dan karier perempuan (Ashcraft, 2015).

Sementara banyak dari pilihan dalam lingkungan online atau virtual, diterjemahkan ke dalam dunia nyata yang mendorong efek psikologis dan fisik. Semakin sering menggunakan platform media sosial berbasis gambar seperti instagram dikaitkan dengan obyektifikasi diri yang lebih besar, terutama ketika pengguna terlibat dengan budaya selebriti (Fardouly, 2017). Namun, tautan ini juga hadir saat pengguna terlibat dengan non-selebriti di media sosial.

Penggunaan media sosial untuk mengamati dan memantau rekan-rekan yang menarik, dikombinasikan dengan paparan media massa yang semakin seksual, merangsang obyektifikasi diri dan

pengawasan diri kritis dari waktu ke waktu (Vandenbosch, 2016). Objektifikasi diri dan pengawasan diri dapat mengarah pada gagasan yang keliru atau salah mengartikan norma rekan tentang seks. Van Oosten, et.al (2017) mengemukakan bahwa penyajian yang keliru dapat mengarah pada pergaulan bebas yang lebih besar di antara para pengguna remaja dan bahkan kesediaan untuk terlibat dalam offline seks bebas berdasarkan persepsi online tentang norma teman sebaya. Media sosial dapat melanggengkan budaya pemerkosaan secara offline melalui perayaan online penaklukan seksual pria, memperlakukan pelacur, dan seksualisasi perempuan (Sills, et al., 2016).

Perkembangan media menjadi kekuatan dalam memindahkan struktur sosial tradisional menjadi modern, sehingga perkembangan media menjadi sebuah permasalahan baru yang ada di Indonesia. Regulasi media sosial yang belum ada, perkembangan media sosial yang sudah bisa diakses ke pelosok daerah membuat wacana permasalahan struktur sosial yang baru. Media sosial fungsinya bukan hanya informasi semata tetapi menambah kekuatan untuk men-subordinatkan perempuan.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif mencoba menjelaskan fenomena-fenomena dengan mengumpulkan data selengkap-lengkapannya. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk membangun makna tentang suatu fenomena berdasarkan pandangan-pandangan dari para partisipan. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini paradigma kritis. Struktur sosial yang terjadi menganggap perempuan sebagai bentuk subordinat dan perkembangan teknologi, yaitu media sosial menguatkan struktur sosial mengenai subordinat perempuan. Penelitian ini adalah studi kasus anggota WhatsApp Grup 19 Ers yang menggunakan stiker sensual. Adapun teknik pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam serta observasi anggota Grup 19 Ers.

4. HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Grup percakapan whatsapp 19 Ers merupakan whatsapp group (WAG) yang anggotanya sesama alumni salah satu SMP di Jakarta. Anggotanya terdiri dari teman-teman alumni yang punya tempat bercengkrama sama, di daerah Blok M, kemudian mereka membuat klub Futsal. Grup tersebut tidak seangkatan, tetapi terdiri dari beberapa angkatan, yang tahun kelulusan berdekatan. Rata-rata angkatan 90 an. dulu sering nongkrong bareng, ketika ada aplikasi chat yang bisa Grouping, maka inisiatif anggota perkumpulan tersebut bikin Group. Mulai dari penggunaan BBM, dan sekarang berpindah ke WAG. Anggota WAG terdiri dari laki-laki dan perempuan, rata-rata pekerja kantoran, ada yang wirausaha, dan ibu rumah tangga. Jumlah anggota WAG 19 Ers berjumlah 54 orang. Berdasarkan kepada observasi di WAG 19 Ers, diperoleh hasil pengguna stiker sensual di WAG 19 Ers adalah 10 orang anggota WAG dengan jenis kelamin laki-laki. Penggunaan stiker sensual dilakukan karena alasan untuk melucu, keseruan untuk menyemarakkan percakapan di WAG 19 Ers.

Berdasarkan kepada hasil wawancara, peneliti mendapatkan beberapa data berkaitan dengan alasan narasumber menggunakan stiker sensual, alasan tersebut diantaranya: *pertama*, pesan disebarkan dilakukan dengan alasan menjadi rame dan seru, banyak yang menanggapi dengan balasan percakapan serupa dengan mengirim stiker sensual, supaya tidak bosan dengan mengirimkan stiker sensual tersebut, stiker tersebut tidaklah porno hanya sensual semata.

Kedua, terkait dengan pengetahuan tentang perempuan, informan menganggap perempuan memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki. Hal ini dibuktikan melalui kesimpulan wawancara bahwa pasangan perempuan laki-laki, perempuan harus bisa melengkapi laki-laki, peran perempuan sama, hak dan kewajiban perempuan dan laki-laki sama, saling melengkapi dengan laki-laki.

Ketiga, terkait dengan pendapat narasumber tentang perempuan secara fisik, informan menjawab berbeda dengan laki-laki, perempuan lebih lemah dibanding dengan laki-laki. Perempuan mempunyai siklus bulanan yang tidak dipunyai laki-laki, perempuan bisa melahirkan anak sedangkan laki-laki tidak. Anggota WAG 19 Ers yang menggunakan stiker sensual menganggap perempuan indah secara fisik. Pandangan perempuan itu indah dan sangat cocok untuk dijadikan stiker sensual dalam percakapan grup. Anggota WAG 19 Ers yang menggunakan stiker sensual lebih menyukai perempuan karena persona perempuan secara fisik, cara perempuan bicara, cara perempuan mengungkapkan pikiran dan perasaan, serta totalitas perempuan dalam hal apapun.

Keempat, terkait dengan pengetahuan terhadap gender anggota WAG 19 Ers yang menggunakan stiker sensual menjawab gender adalah perbedaan jenis kelamin. *Kelima*, terkait subordinat Anggota

WAG 19 Ers yang menggunakan stiker sensual mengeluarkan pemikiran tidak mengetahui arti subordinat.

Hasil wawancara mendalam dan observasi kepada 10 anggota WAG 19 Ers yang menyebarkan stiker sensual, peneliti mendapatkan hasil bahwa subordinat perempuan dalam percakapan WAG 19 Ers kerap terjadi. Penggunaan stiker sensual bertujuan untuk keseruan atau melucu adalah bentuk subordinat perempuan dalam percakapan WAG 19 Ers. Peneliti menafsirkan bahwa tubuh perempuan dipandang hanya sebagai lelucon, dan ketika laki-laki membicarakan tentang tubuh perempuan maka percakapan itu semakin hidup, *seru* atau *rame*. Hal ini dapat diartikan bahwa perempuan masih dipandang secara fisik, pesona yang membangkitkan hasrat seksualitas seperti yang tampak pada gambar 1. Anggota WAG 19 Ers yang menggunakan stiker sensual menganggap stiker sensual bukan porno tapi sensual yang dijadikan *guyonan* anggota WAG.



Gambar 1. Salah Satu Stiker di WAG Yang Menggambarkan Subordinat Perempuan
Sumber: WAG 19 Ers

Dari stiker yang ada di gambar 1, dijelaskan bahwa penggunaan perempuan dalam gambar hanya bentuk candaan, untuk membuat percakapan seru, namun dalam prakteknya tampak subordinasi. Perempuan dijadikan objek humor *slapstic sexual*, yakni menempatkan perempuan sebagai objek sex yang dieksploitasi sebagai bahan candaan. Praktek subordinasi yang tampak dalam percakapan Grup Whatsapp 19 Ers adalah sebuah praktek bahwa penomorduannya perempuan masih berlangsung diberbagai lini, termasuk aplikasi percakapan menggunakan *platform* internet.

5. SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, subordinasi perempuan masih terjadi dalam media sosial. Perempuan masih di nomorduakan yang terlihat melalui subordinasi yang terjadi pada anggota WAG 19 Ers. Anggota laki-laki WAG sering mengirimkan stiker sensual di laman WAG. Alasan yang mendasari anggota laki-laki WAG mengirimkan stiker sensual adalah iseng, lelucon atau *guyonan*. Hal ini menunjukkan bahwa tubuh perempuan dan gambar-gambar sensual yang dibagi di laman WAG 19 Ers menunjukkan subordinasi perempuan, karena paradigma atau pandangan laki-laki bahwa tubuh perempuan yang digambarkan dalam stiker sensual yang dibagikan sebagai hiburan dan lelucon semata.

Selain itu, anggota WAG 19 Ers berjenis kelamin perempuan terkesan melakukan pembiaran terhadap praktek subordinasi. Lelucon yang bersifat eksploitatif dimaklumi sebagai sekedar candaan. pembiaran oleh anggota WAG 19 er yang bejenis perempuan menunjukkan bahwa perempuan tidak menyadari stiker sensual tersebut merupakan subordinasi terhadap perempuan serta penomorduannya perempuan dan diperkuat dengan media sosial yang berkembang.

Saran

Sikap permisif yang dilakukan oleh anggota Anggota WAG 19 Ers perempuan ini juga menggambarkan, bahwa pada ranah yang lebih luas masih terjadi pemakluman atas subordinasi perempuan. Meskipun dalam penelitian ini tidak mengeksplorasi motif anggota perempuan dalam sikap permisifnya, maka perlu dilakukan penelitian lanjutan yang terkait dengan hal tersebut. Oleh karena itu, nantinya praktek subordinasi berkurang dan pembiaran oleh perempuan pun sudah tidak ada lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alejandro, Jennifer. (2010). *Journalism In The Age Of Social Media*, University of Oxford, Reuters Institute for the study of Journalism : Hilary and Trinity Terms & Thomson Reuters Foundation
- [2] A. Sultana, "Patriarchy and Women ' s Subordination : A Theoretical Analysis."
- [3] B. Dicks, "Culture on Display The Production of Contemporary Visitability Culture on Display Culture on Display The Production of Contemporary Visitability Culture on Display The Production of Contemporary Visitability."
- [4] Ghina Novarisa, 2019. "Dominasi Patriarki Berbentuk Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Pada Sinetron" *Jurnal Magister Ilmu Komunikasi Vol.5 (No. 2) : 195 – 211 Th. 2019.*
- [5] J. Cantor, "CONFERENCE PROCEEDINGS Media Violence Aggression Desensitization Fear Hostility Media literacy Media Ratings Television V-chip Violence Unhealthy Effects of Media Violence."
- [6] Kaplan, Andreas M and Michael Haenlein. (2010). "Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media". *Business Horizons* 53 (1): 59–68.
- [7] Nasrullah, Rulli. 2016. *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi*. Bandung (I D): Simbiosis Rekatama Media.